

BALIAN DAYAK DUSUN DI DESA MARAWAN LAMA KECAMATAN DUSUN UTARA KABUPATEN BARITO SELATAN (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

Natalia¹, Ervantia Restulita L. Sigai², Tardi Edung³

Pascasarjana IAHN TP Palangka Raya¹²³

stlrnatalia@gmail.com¹, ervantiarestulita@iahntp.ac.id², tardiedung@iahn.ac.id³

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 7 Juli 2025

Artikel direvisi : 9 September 2025

Artikel disetujui : 15 Oktober 2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Balian Dayak Dusun di Desa Marawan Lama dengan perspektif pendidikan agama Hindu. Pendidikan non formal yang diberikan oleh Balian dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, bahwa calon Balian dapat menerima dan memahami Balian di lihat dari permasalahan proses, eksistensi dan implikasi Balian Dayak Dusun di Desa Marawan Lama. Penelitian ini menunjukkan tanggung jawab terhadap calon Balian, sehingga pengetahuan dan keterampilan Balian diberikan kepada generasi muda. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimanakah proses Balian Dayak Dusun di Desa Marawan Lama, Kecamatan Dusun Utara, Kabupaten Barito Selatan? 2) Bagaimanakah eksistensi Balian Dayak Dusun di Desa Marawan Lama, Kecamatan Dusun Utara, Kabupaten Barito Selatan? 3) Bagaimanakah implikasi Balian Dayak Dusun bagi masyarakat di Desa Marawan Lama, Kecamatan Dusun Utara, Kabupaten Barito Selatan? di analisis menggunakan teori fenomenologi, eksistensialisme, dan behaviorisme. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Berdasarkan analisis didapatkan hasil yaitu: pertama, proses Balian Dayak Dusun di Desa Marawan Lama: 1) Mencari Guru, 2) Barahayak, 3) Batumbang; Kedua, eksistensi Balian Dayak Dusun di Desa Marawan Lama meliputi: 1) Perkembangan Balian Dayak Dusun, 2) Keberadaan Balian Dayak Dusun, 3) Peran sosial, 4) Pengaruh dan hubungan Balian, 5) Transformasi dan adaptasi Balian dayak dusun di era modern, Ketiga, Implikasi balian Dayak Dusun bagi masyarakat di Desa Marawan Lama yaitu: 1) Implikasi Spiritual, 2) Implikasi Kesehatan, 3) Implikasi budaya, 4) Implikasi sosial, 5) Implikasi Pendidikan, 6) Implikasi ekonomi.

Kata Kunci : Balian, Pendidikan Non Formal, Regenerasi, Pelestarian Budaya

Abstract

This study examines Balian Dayak Dusun in Marawan Lama Village from the perspective of Hindu religious education. The non-formal education provided by the Balian is designed to accommodate the needs of the community, so that the prospective Balian can accept and understand Balian as seen from the problems of the process, existence, and implications of Balian Dayak Dusun in Marawan Lama Village. This study shows the responsibility of the prospective Balian to ensure that the knowledge and skills of the Balian are transferred to the younger generation. The research questions in this study

are as follows: 1) What is the process of the Balian Dayak Dusun in Marawan Lama Village, Dusun Utara District, South Barito Regency? 2) How is the existence of Balian Dayak Dusun in Marawan Lama Village, Dusun Utara District, South Barito Regency? What are the implications of Balian Dayak Dusun for the community in Marawan Lama Village, Dusun Utara District, South Barito Regency?. The research questions were analyzed using the theories of phenomenology, existentialism, and behaviorism. The research method used was qualitative descriptive. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used were data condensation, data display, and drawing conclusion. Based on the analysis, the results of this study were as follows: first, the process of the Balian Dayak Dusun in Marawan Lama Village: 1) Finding a Teacher, 2) Barahayak, 3) Batumbang; Second, the existence of Balian Dayak Dusun in Marawan Lama Village includes: 1) Development of Balian Dayak Dusun, 2) Existence of the Balian Dayak Dusun, 3) Social roles, 4) Influence and relationships of the Balian, 5) Transformation and adaptation of Balian Dayak Dusun in the modern era, Third, the implications of Balian Dayak Dusun for the community in Marawan Lama Village includes: 1) Spiritual implications, 2) Health implications, 3) Cultural implications, 4) Social implications, 5) Educational implications, 6) Economic implications.

Keywords: *Balian, Non-Formal Education, Regeneration, Cultural Preservation*

Pendahuluan

Ritual atau upacara yang dilaksanakan bisa dikelompokkan menjadi lima kelompok yang disebut dengan panca yajna. Dalam buku yang berjudul panca yajnya meliputi: 1) Dewa yajna mempersembahkan minyak, biji-bijian kepada dewa siwa/tuhan 2) Rsi Yajna persembahkan suci kepada para Rsi, bisa dilakukan dengan mempelajari kitab-kitab suci sebagai wujud bhakti kepada para Rsi 3) Pitra yajna korban suci yang ditunjukkan kepada para leluhur yang dilakukan dengan cara memberi persembahan, atau mendoakan agar rohnya sampai ke alam siwa/tuhan 4) Bhuta Yajna (persembahan suci yang ditunjukkan kepada para buta- kala agar keseimbangan antara keseimbangan tetap terjaga 5) Manusia Yajna (yaitu korban suci yang ditunjukkan kepada sesama manusia dari sejak lahir sampai meninggal dunia (Tim Penyusun, 2003:49-54).

Masyarakat Dayak masih meyakini bahwa pelaksanaan upacara keagamaan dengan seluruh rangkaian upacara pada dasarnya dilandasi susila agama. Susila agama wajib dilandasi oleh tattwa agama. Dalam pelaksanaa berbagai kegiatan upacara hendaknya umat Hindu berpedoman pada ajaran tri kerangka dasar agama Hindu, yaitu tattwa (filsafat), susila (etika), dan upacara (ritual). Kerangka dasar agama Hindu merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan memberikan fungsi atas sistem agama secara keseluruhan. Masyarakat Dayak mengalami perubahan dan perkembangan budaya dan sosial, Perubahan yang terjadi akibat adanya akulturasi budaya sinkretisme kepercayaan antara

masyarakat Dayak dan budaya serta keyakinan. Perubahan memerlukan adanya antisipasi dari masyarakat Dayak untuk berjuang mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya, agama, dan adat tradisi yang sudah menjadi keyakinan dan kepercayaan (Rusan, dkk 2004:23). Sebagai bentuk perjuangan untuk mempertahankan identitas budaya dan agama di tengah arus perubahan, masyarakat Dayak, khususnya di Desa Marawan Lama, masih melestarikan tradisi upacara balian yang dilaksanakan dengan penuh ketat, meskipun sosialisasinya terbatas pada generasi muda.

Keberadaan upacara balian sampai saat ini masih diyakini dan diamalkan secara turun temurun oleh masyarakat di Desa Marawan Lama. Pelaksanaan dalam upacara balian masih dalam bentuk lisan dan sosialisasinya masih terbatas hanya di kalangan tertentu. Pelaksanaan upacara balian penuh dengan aturan- aturan yang sangat ketat, baik menyangkut waktu pelaksanaan, sarana upacara, rangkaian pelaksanaan, maupun pantangan-pantangan yang harus dilaksanakan. Aturan-aturan yang sangat ketat ini, diyakini dan dilaksanakan secara konsisten oleh masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Marawan Lama. Sebagai bagian dari usaha untuk mempertahankan tradisi dan identitas budaya, pentingnya pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan yang konsisten, seperti yang tercantum dalam kebijakan pendidikan nasional. Pelaksanaan pendidikan agama Hindu secara formal berdasarkan surat keputusan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Nomor 20 Tahun 2012 secara nasional. Pendidikan merupakan penjabaran dari sistem pendidikan nasional yang berfungsi untuk pengembangan kemampuan dan juga membentuk watak dan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. “Tujuan lainnya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Pendidikan yang dilaksanakan berakar dari nilai-nilai agama, budaya nasional, dan tanggap terhadap tuntutan zaman (Karda, dkk2007:4-5).

Pelaksanaan pendidikan melalui beberapa cara seperti pendidikan formal, informal, dan non formal pendidikan balian bisa dilakukan dengan memberikan pemahaman dan praktek balian yang berkelanjutan. Pelatihan dan praktek tersebut di harapkan mampu menjadikan generasi muda berminat untuk menjadi balian terkhusus balian pengobatan yang semakin hari akan terus berkurang karena usia lanjut, dan dalam pelatihan ini mampu mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional yaitu manusia-manusia yang berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, bermoral, bertanggung jawab, berhati mulia, berbudi pekerti luhur memiliki *sradha* dan *bhakti*, serta sehat jasmani dan rohani. Ritual balian juga penting dalam

akulturasi keagamaan Hindu Kaharigan sehingga perlu dilakukan pendidikan balian. Para balian yang dimaksud pada hari ini semakin berkurang yang tersisa hanya balian yang usianya sudah relatif lanjut. Berdasarkan kenyataan ini pendidikan balian sangat penting dan membutuhkan banyak generasi muda yang berminat untuk menjadi balian.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengambil tema pendidikan balian untuk diteliti. Penelitian terhadap pendidikan balian yang didukung oleh para tokoh agama dan para balian harus mencari permasalahan apa yang menghambat sehingga balian pada saat ini masih kurang peminatnya. Oleh sebab itu, penelitian tentang “Balian Dayak Dusun di Desa Marawan Lama, Kecamatan Dusun Utara, Kabupaten Barito Selatan” Sangat relevan untuk dileliti.

Metode

Penelitian tentang pendidikan balian Dayak Dusun pada masyarakat di Desa Marawan Lama, Kecamatan Dusun Utara, Kabupaten Barito Selatan merupakan penelitian sosial keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang disajikan berupa teks naratif, yaitu berupa kata-kata, ungkapan, pendapat, tentang pendidikan balian. Selanjutnya mengenai data balian dikelompokkan berdasarkan jenis dan kebutuhan analisis. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal penting dari sifat suatu barang atau jasa, yakni kejadian, fenomena, atau gejala sosial masyarakat (Satori, 2010:22).

Pembahasan

Proses Mencari Guru

Proses regenerasi Balian Dayak Dusun di Desa Marawan Lama merupakan tahapan panjang yang dimulai dari panggilan spiritual hingga pengukuhan, dirancang sebagai pendidikan non-formal berbasis brahmacarya (disiplin diri dan pembelajaran spiritual). Observasi menunjukkan bahwa proses ini tidak instan, melibatkan kesiapan fisik, mental, dan spiritual calon Balian, dengan durasi hingga beberapa tahun. Data wawancara mengonfirmasi bahwa setiap tahap bertujuan mentransfer ilmu dari Balian tuha ke calon, memastikan kelestarian tradisi Hindu Kaharingan.

Tahap awal regenerasi adalah pencarian guru atau Balian tuha, yang dianggap sebagai manifestasi catur guru dalam ajaran Hindu (guru rupaka/orang tua, swadyaya/Tuhan, pengajian/pendidik, wisesa/pemimpin). Calon Balian mencari Balian tuha berpengalaman melalui rekomendasi masyarakat atau intuisi pribadi. Di Desa Marawan Lama menunjukkan bahwa proses balian, di mana calon balian menyatakan niat

tulus (niat bersih) tanpa paksaan. Kloto mengakui hal tersebut dalam pernyataannya.

"Niat dan kemauan untuk menjadi seorang *balian*, maka calon *balian* harus mencari guru atau berguru dengan seorang *balian* tuha yang sudah memiliki kemampuan untuk mengajar atau medidik dan siap memberi ilmu *balian*-nya kegenerasi berikutnya" (wawancara 2 September 2024).."

Dari perspektif fenomenologi, tahap ini merupakan pengalaman subjektif awal di mana calon *balian* berinteraksi dengan realitas sosial-dunia roh, menciptakan makna pribadi tentang panggilan spiritual calon *balian* memilih guru, yang menuntut tanggung jawab moral untuk komitmen jangka panjang Sementara itu, sebagai stimulus awal (rekomendasi masyarakat) yang membentuk respon (niat berguru), melalui penguatan positif dari reputasi guru. Tantangan utama adalah skeptisisme generasi muda terhadap tradisi, yang diatasi dengan cerita sukses penyembuhan untuk membangun minat.

Wangsit

Wangsit (pesan spiritual melalui mimpi atau intuisi). Wangsit sering datang secara tiba-tiba kepada individu peka secara batin, terlepas dari status sosial, menerima wangsit merasa dipanggil untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan tugas spiritual. Calon *balian* dipanggil untuk menjadi seorang *Balian*, seorang yang memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan dunia roh dan menjaga keseimbangan spiritual dalam masyarakat. Menurut Oco seseorang yang menerima wangsit merasa dipanggil untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan tugas spiritual.

"Wangsit bukan untuk semua orang. Wangsit datang kepada calon *balian* yang dianggap layak oleh roh leluhur atau kekuatan spiritual lainnya. Panggilan ini tidak hanya berdasarkan keinginan pribadi, tetapi lebih kepada kesiapan batin dan niat yang tulus" (wawancara, 8 September 2024).

Wangsit sebagai fenomena transendental yang saling terkait dengan pengalaman sehari-hari, di mana calon merasakan koneksi mendalam dengan leluhur. Kontingensi eksistensial, di mana individu bebas merespons panggilan untuk mencari makna hidup sebagai penjaga harmoni pengkondisian internal (stimulus batin dari mimpi) yang membentuk perilaku spiritual. Namun, di era modern, wangsit sering diabaikan karena rasionalitas pendidikan formal, sehingga diperlukan sosialisasi untuk membangkitkan kesadaran.

Keturunan

Keturunan (garis darah leluhur) menjadi pemicu utama proses regenerasi keturunan *Balian* (misalnya, anak *Balian* tuha) memiliki kepekaan lebih tinggi. keturunan merujuk pada garis darah atau silsilah seseorang yang menghubungkan individu dengan leluhur atau

nenek moyangnya. keturunan juga dikaitkan dengan warisan spiritual. Artinya, seseorang tidak hanya mewarisi nama keluarga, tapi juga energi, tugas, dan tanggung jawab spiritual yang pernah dijalankan oleh leluhur. Menurut Kloti keturunan merujuk pada garis darah atau silsilah seseorang yang menghubungkan individu dengan leluhur atau nenek moyangnya.

“Keturunan itu penting karena leluhur menurunkan ilmunya lewat darah. Kalau ayah atau kakeknya seorang balian, biasanya anak cucunya punya dasar batin yang lebih peka. Tapi bukan berarti semua keturunan otomatis bisa jadi balian” (wawancara 13 September 2024).

Keturunan balian adalah individu yang lahir dari garis keluarga yang memiliki tradisi spiritual yang dalam. Namun, meskipun memiliki darah keturunan balian, seseorang harus memiliki kesiapan batin dan spiritual untuk benar-benar menerima dan menjalani tugas sebagai balian. harus melalui proses pengujian, tanda-tanda spiritual, serta pembelajaran yang panjang sebelum menerima ilmu tersebut. Selain itu, menjadi keturunan balian bukan hanya tentang mewarisi pengetahuan, tetapi juga menjaga keseimbangan dunia spiritual dan dunia manusia dengan penuh tanggung jawab.

Barahayak

Barahayak adalah proses belajar mencari ilmu balian dari seorang guru balian tuha, seorang pisor/basir, atau rohaniawan yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang balian untuk meningkatkan *sradha* dan bakti sebagai umat hindu serta yakin terhadap kepercayaan yang diwariskan para leluhur. Barahayak adalah tahap inti transfer ilmu, di mana calon Balian dan guru bersama-sama melakukan ritual isolasi (beberapa hari) dengan sarana seperti *bowit* (pancing ilmu), *duit* (penguatan iman), dan piring putih (niat bersih). Sesi barahayak menunjukkan proses ini melibatkan meditasi, mantra, dan pantangan (*pali*) untuk membersihkan batin. Ramason sebagai berikut

“Barahayak merupakan proses penyaluran atau transfer ilmu balian yang dilakukan oleh balian tuha kepada calon balian. Sarana yang diperlukan adalah *wintan* (satu buah isi pancing) agar ilmu yang diperoleh tetap lengket dan tidak lupa, piring putih dan satu *bahalai* serta tikar sebagai media titian penyebrangan untuk mentransfer ilmu balian” (wawancara 22 September 2024).

Tahap ini menekankan kesiapan fisik dan psikis. Barahayak harus dilakukan oleh calon balian juga dilaksanakan secara bersamaan oleh masyarakat penekanan pada kesiapan mental baik jasmani dan rohani sangat penting mengingat pelaksanaan balian dapat memakan waktu beberapa hari sehingga diperlukan kondisi tubuh yang sehat. Dalam fenomenologi, proses interaksi seorang calon balian dan dunianya (dunia balian)

selanjutnya akan diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Batumbang

Batumbang merupakan puncak regenerasi, di mana calon Balian meniru gerakan guru sambil memanggil roh pendahulu, menggunakan sarana seperti apai (tikar tidur ilmu), bahalai (pakaian gaib), odak (pisau pelindung), dan puti (sesajen). Proses pelaksanaan Batumbang dan upacara Balian, pemanggilan guru dan leluhur guru menunjukkan pentingnya sistem hierarki spiritual dalam tradisi ini. Panggilan kepada guru, termasuk nama guru dari guru, bukanlah sesuatu yang sembarangan, karena hanya individu yang memiliki kedalaman pengetahuan dan pengalaman yang cukup yang diizinkan untuk memanggil kekuatan spiritual. Hal ini mencerminkan penghormatan terhadap balian dan pengalaman spiritual yang dimiliki oleh guru-guru terdahulu. Menurut Kloto sebagai berikut

“Pada proses pelaksanaan batumbang semua sahabat guru di panggil untuk menyaksikan acara. suatu saat bilamana calon balian melaksanakan upacara balian, pada saat memanggil gurunya juga dapat memanggil nama guru dari gurunya untuk membantunya karena tidak sembarangan orang bisa memanggil secara sembarangan untuk membantu dirinya dalam pelaksanaan upacara balian” (wawancara 25 September 2024).

Pelaksanaan Batumbang adalah suatu proses yang sangat penting dalam perjalanan spiritual seorang calon Balian. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman yang dialami oleh individu dalam tahapan ini sangat mendalam dan penuh makna. Batumbang dapat dilihat sebagai sebuah pengalaman yang menghubungkan calon Balian dengan spiritual, yang menuntun balian untuk mengerti dan memaknai dunia gaib serta kedudukan balian sebagai penerus ilmu spiritual.

Eksistensi Balian

Perkembangan Balian

Masyarakat Dayak Dusun memiliki pandangan yang beragam terhadap balian sebagian besar masih menghormati Balian, ada juga yang skeptis terhadap relevansi peran balian. Untuk tetap relevan, balian perlu beradaptasi dengan perubahan sosial, termasuk mengubah praktik ritual atau memasukkan elemen modern. Keberadaan balian juga berkontribusi pada identitas budaya masyarakat Dayak, menjadikannya simbol keberlanjutan nilai-nilai tradisional di tengah arus perubahan. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat melihat bagaimana balian tetap berjuang untuk mempertahankan eksistensinya. Menurut Surya Dinoto perkembangan balian dayak dusun menghadapi tantangan zaman modern.

“Balian Dayak mencerminkan adaptasi yang dinamis dalam menghadapi tantangan zaman modern. Di tengah tantangan modernisasi, terus berusaha mempertahankan relevansi, bahkan terlibat dalam kegiatan ekonomi seperti kerajinan tangan dan pariwisata budaya. Melalui semua upaya ini, balian memiliki peran krusial dalam menjaga warisan budaya dan identitas masyarakat Dayak di tengah arus perubahan” (wawancara 29 September 2024).

Dari perspektif fenomenologi, perkembangan Balian merupakan fenomena sosial yang saling terkait dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Dusun, di mana keberadaan Balian mencerminkan realitas subjektif harmoni alam roh yang tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan pengalaman kolektif seperti gotong royong dalam ritual. Hal ini selaras dengan pendidikan agama Hindu, di mana Balian berfungsi sebagai wujud *rsi yajna* (pembelajaran kitab suci dan tradisi leluhur) untuk membangun kesadaran transendental. Keberadaan Balian sebagai bentuk bereksistensi dinamis, di mana Balian tuha memilih tanggung jawab untuk melestarikan makna hidup komunitas di tengah keterasingan modernisasi, seperti penurunan minat generasi muda. Tantangan utama adalah urbanisasi, yang mengurangi partisipasi, sehingga diperlukan adaptasi seperti pelatihan hybrid untuk mempertahankan keberadaan ini sebagai aset pendidikan non- formal.

Keberadaan Balian

Keberadaan balian Dayak dapat dimulai dengan menjelaskan peran penting dalam masyarakat. Balian, sebagai pemimpin spiritual dan pelestari budaya, memiliki kedudukan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Dayak. Balian tidak hanya bertugas menjalankan ritual dan upacara adat, tetapi juga berfungsi sebagai mediator dalam konflik sosial dan penghubung antara masyarakat dan dunia roh.

“Balian memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bukan hanya pemimpin spiritual yang memimpin ritual, dan penghubung antara manusia dan dunia roh. Keberadaan balian memberikan rasa aman dan keterhubungan dengan tradisi kami. Meskipun zaman berubah, peran balian tetap relevan bagi kami” (wawancara 2 Oktober 2024).

Keberadaan balian sangat signifikan dalam mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai adat, lingkungan, dan kesehatan. Sering kali menjadi penggerak kegiatan gotong royong dan inisiatif sosial, mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga kesejahteraan lingkungan dan memperkuat solidaritas komunitas. Untuk mendengarkan dan memberikan nasihat, balian memainkan peran kunci dalam menciptakan keharmonisan dan memahami kebutuhan masyarakat.

Peran Sosial

Peran sosial Balian melampaui ritual spiritual, mencakup mediasi konflik,

pendidikan nilai adat, dan penguatan solidaritas komunitas. Keberadaan balian sangat berhubungan dengan sistem nilai dan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan kearifan lokal yang kaya. Di tengah tantangan modernisasi, balian terus beradaptasi dengan peran sosial, mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan yang relevan bagi generasi muda. Balian membantu memastikan bahwa budaya dan identitas masyarakat Dayak tetap terjaga, sambil mendorong perkembangan dan kemajuan masyarakat. Menurut Baharudin balian berkontribusi pada keharmonisan masyarakat dan keberlanjutan budaya Dayak.

“Balian dapat membantu memajukan masyarakat dengan cara mengedukasi tentang pentingnya nilai-nilai adat dan budaya, seperti pelatihan keterampilan dan pengembangan ekonomi. Saya melihat bahwa balian berusaha menginspirasi generasi muda untuk berkontribusi lebih banyak, baik dalam pelestarian budaya maupun dalam pengembangan komunitas” (wawancara, 10 Oktober 2024).

Peran sosial Balian sebagai interaksi fenomena yang menciptakan makna kolektif, di mana pengalaman mediasi membentuk realitas sosial damai yang saling mempengaruhi, selaras dengan manusia yajna (korban suci untuk sesama) dalam pendidikan Hindu. Peran ini adalah ekspresi kebebasan Balian untuk bertanggung jawab atas eksistensi komunitas, menghadapi konflik sebagai kesempatan mencari makna persatuan di tengah perubahan sosial.

Pengaruh dan Hubungan Balian

Pengaruh dan hubungan balian dalam masyarakat Dayak memainkan peran yang krusial dalam menjaga keseimbangan sosial dan pelestarian budaya. Balian, sebagai pemimpin spiritual, tidak hanya memimpin ritual dan upacara, tetapi juga berfungsi sebagai mediator dalam konflik dan penghubung antara generasi tua dan muda. balian membantu memperkuat hubungan antarwarga dengan menciptakan kedamaian dan kebersamaan melalui berbagai kegiatan komunitas. Menurut Andika percaya bahwa kolaborasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa budaya Dayak tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman.

“Hubungan generasi muda dengan balian semakin baik. Meskipun awalnya ada jarak, balian sekarang berusaha mendekatkan diri kepada kami melalui kegiatan yang menarik, balian berperan sebagai penghubung yang penting antara generasi tua dan muda” (wawancara 14 Oktober 2024).

Pengaruh balian sebagai pemimpin spiritual yang menciptakan kedamaian dan kebersamaan di antara warga. Balian penting dalam pendidikan, yang membantu generasi muda memahami nilai-nilai budaya dan tradisi melalui kolaborasi dengan sekolah. Sementara itu, balian semakin mendekatkan diri kepada generasi muda untuk memperkuat

hubungan antara tradisi budaya.

Transformasi dan Adaptasi Balian Dayak Dusun di Era Modern

Transformasi balian Dayak Dusun di era modern melibatkan integrasi teknologi dan isu sosial untuk kelangsungan, tanpa mengorbankan esensi spiritual. Transformasi dan adaptasi balian Dayak Dusun di era modern menunjukkan bagaimana menghadapi tantangan zaman yang terus berubah tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional. Dalam menghadapi arus globalisasi dan perkembangan teknologi, balian berusaha untuk tetap relevan dengan mengintegrasikan elemen modern dalam praktik dan upacara. Menurut Ramason transformasi ini mencerminkan dinamika kearifan lokal yang tetap hidup dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

“Di era modern, peran sebagai balian memang menyadari bahwa generasi muda kurang tertarik dengan balin tetapi lebih tertarik dengan teknologi, jadi sebagai balian harus beradaptasi dan bertransformasi membantu mempertahankan eksistensi balian pada masyarakat” (wawancara 16 Oktober 2024).

Selanjutnya didukung oleh Oco Menurut Oco transformasi ini mencerminkan kesadaran akan kebutuhan untuk berinteraksi dengan masyarakat modern sebagai berikut.

“Balian saat ini memperkenalkan balian serta melakukan pelatihan yang melibatkan generasi muda mengajarkan nilai-nilai budaya dan spiritualitas. Misalnya, memperkenalkan alat musik tradisional untuk menarik perhatian anak muda” (wawancara 17 Oktober 2024).

Balian Dayak Dusun telah berhasil melakukan transformasi dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Kemampuan untuk beradaptasi dengan mengintegrasikan teknologi, khususnya media sosial, dalam memperkenalkan dan mempromosikan tradisinya. Pendekatan ini memungkinkan untuk tetap relevan, terutama dalam menarik perhatian generasi muda terhadap pelestarian budaya yang semakin terpinggirkan oleh perkembangan zaman. Selain itu, balian menyadari pentingnya keterlibatan generasi muda dalam melestarikan warisan budaya.

Implikasi Balian Dayak Dusun

Implikasi balian Dayak Dusun bagi masyarakat Desa Marawan Lama mencakup dampak holistik yang meliputi aspek spiritual, kesehatan, budaya, sosial, pendidikan, dan ekonomi. Proses regenerasi balian tidak hanya mempertahankan tradisi Hindu Kaharingan tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan komunal di tengah tantangan modernisasi.

Implikasi Spiritual

Implikasi spiritual balian Dayak Dusun menjaga keseimbangan antara Tuhan, alam, dan manusia melalui ritual panca yajna, memperkuat *sradha* dan *bhakti*. Kehadiran balian

tidak hanya memberikan solusi terhadap masalah individu, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat yang kaya akan kepercayaan dan ritual. Menurut Kloto, sebagai seorang balian menunjukkan bahwa balian memiliki peran penting dalam menjaga tradisi spiritual dayak dusun.

“Balian tidak hanya mencerminkan usaha penyembuhan, tetapi juga mempresentasikan cara menjaga hubungan spiritual dengan leluhur” (wawancara 20 Oktober 2024).

Selanjutnya didukung Oco sebagai balian menunjukkan bahwa balian tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyembuhan tetapi juga sebagai bentuk pendidikan informal bagi masyarakat tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Ritual yang dipimpinnya mengajarkan pentingnya harmoni antara manusia dan alam.

“Balian juga berfungsi sebagai penyelamat tradisi, khususnya dalam melestarikan penggunaan ramuan herbal tradisional yang sering dianggap sebagai warisan leluhur” (wawancara 23 Oktober 2024).

Pengalaman transendental yang membentuk realitas spiritual harian, di mana masyarakat merasakan kedekatan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui mantra dan sesajen. Eksistensialisme menekankan tanggung jawab individu untuk harmoni eksistensial, di mana balian memilih jalan spiritual untuk mencari makna hidup. Membentuk perilaku taat pantangan (pali) seperti menghindari makanan tertentu untuk menjaga kemurnian batin. Observasi di Desa Marawan Lama menunjukkan bahwa implikasi ini terlihat dalam upacara manawur, di mana balian memfasilitasi komunikasi dengan leluhur, mengurangi kecemasan spiritual akibat wabah atau bencana alam.

Implikasi Kesehatan

Implikasi kesehatan balian Dayak Dusun terletak pada pengobatan tradisional yang holistik, menggabungkan fisik, mental, dan spiritual untuk mengatasi penyakit yang dianggap berasal dari ketidakseimbangan alam-roh. Pengkaderan semacam ini masih tetap berjalan dan tidak terpengaruh oleh zaman atau pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan adanya balian, pengobatan tradisional juga dilestarikan. Menurut Sahakel, selayaknya masyarakat mampu mempertahankan budaya yang bernilai religius karena memiliki tujuan yang jelas.

“Seorang balian wajib melaksanakan upacara balian. ia harus mampu dan dapat melaksanakan upacara balian secara mandiri, bertanggung jawab terhadap profesi dengan menjalankan tugas tanpa memandang status sosial seseorang yang penting tanpa pamrih, siap untuk dimintai pertolongan kapan dan dimana pun berada. menjadi balian Dayak Dusun adalah panggilan hati nurani, tugas yang mulia menolong orang dari penderitaan dan sakit” (wawancara 22 Oktober 2024).

Selanjutnya didukung Andika, regenerasi balian Dayak Dusun yang dilaksanakan saat ini secara umum adalah sebagai berikut.

“Balian merupakan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh balian pada saat ini kian berkurang. balian banyak digantikan oleh tenaga medis” (wawancara 9 September 2024).

Tanggung jawab yang menjadi beban seseorang balian Dayak Dusun adalah untuk menyembuhkan orang sakit, bahkan siap untuk tidak tidur selama beberapa malam saat upacara balian berlangsung. ia juga harus siap untuk menerima upah/jasa seadanya atau bahkan tidak menerima upah sama sekali. tugas utamanya ialah menolong masyarakat dengan mempraktikkan dan melangsungkan ilmu yang dipelajarinya dari guru atau balian tua. Secara kualitas jumlah calon balian sangat terbatas, tetapi di sisi lain keberadaan sosoknya masih sangat diperlukan. sosok balian Dayak Dusun adalah orang yang akan mempertahankan religi atau keyakinan leluhur terkait dengan konsep ajaran agama.

Implikasi Sosial dan Budaya

Implikasi budaya balian Dayak Dusun mencakup pelestarian khazanah leluhur sebagai warisan spiritual dan adat, yang memperkuat identitas masyarakat Hindu Kaharingan. Pelestarian adalah upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keaslian dan kemurnian suatu tradisi, adat istiadat, budaya atau kepercayaan. pelestarian balian dayak dusun sangat bergantung pada kondisi generasi muda sekarang, untuk melestarikan balian diperlukan regenerasi calon balian yang memiliki kemauan dan komitmen yang tinggi. balian dayak dusun, baik sebagai budaya maupun kepercayaan yang masih hidup tetapi akan ada dimasyarakat. hal itu dinyatakan oleh Ramason selaku tokoh masyarakat.

“Fungsi balian Dayak Dusun salah satunya adalah sebagai tenaga profesional dalam pengobatan tradisional. balian memberikan pertolongan tanpa memandang ruang dan waktu serta status sosial seseorang dengan tanpa pamrih, hal ini perlu diperhatikan dengan memunculkan calon balian baru pada masa kini” (wawancara 21 Oktober 2024).

Selanjutnya didukung oleh Baharudin, berhasil atau tidak suatu kegiatan yang dilaksanakan selalu akan ada dampaknya, sama halnya dengan proses regenerasi balian Dayak Dusun yang dilaksanakan oleh Dayak Dusun.

“Balian memiliki dampak yang besar sekali untuk kehidupan masyarakat balian mengajarkan untuk hidup berdampingan dengan alam. apabila balian hilang bukan hanya penerus tetapi juga budaya yang ada di masyarakat akan hilang” (wawancara 22 September 2024).

Implikasi sebagai fenomena interconnected, di mana balian menjadi cerminan

budaya harian melalui ritual yang menjaga kesakralan. Eksistensialisme menambahkan dimensi tanggung jawab balian bereksistensi untuk melestarikan nilai leluhur, menghadapi krisis hilangnya tradisi. Behaviorisme sebagai pengkondisian budaya, di mana ritual membentuk perilaku menghormati adat, seperti gotong royong dalam persiapan sarana. balian melestarikan bahasa lokal dan cerita mitos. Implikasi budaya ini mempererat solidaritas, menjaga harmoni manusia-alam, dan memastikan balian tetap sebagai jantung identitas Dayak Dusun, dengan regenerasi sebagai upaya kolektif untuk menghindari kepunahan tradisi di tengah globalisasi.

Implikasi Pendidikan

Implikasi pendidikan balian Dayak Dusun adalah pembentukan generasi beriman melalui non-formal, menyiapkan kader untuk regenerasi tradisi. Pengkaderan akan menjadi lebih baik karena pada suatu saat para balian tuha akan digantikan, regenerasi mutlak dilakukan untuk menyiapkan kader-kader balian pada saat ini dan masa yang akan datang pengkaderan balian seyogianya dilakukan sejak dini dan dilakukan terhadap orang yang benar-benar memiliki kesiapan dan kesigapan. hal ini ditegaskan oleh Kloto sebagai berikut.

“Pendidikan sangat peting dilakukan baik secara formal maupun non formal mengingat balian sangat terbatas maka perlu dilakukan secara terus-menerus, jangan terputus guna menyediakan generasi balian karena masyarakat masih percaya terhadap balian untuk pengobatan tradisional” (wawancara 14 Oktober 2024).

Selanjutnya didukung oleh Ramason untuk menyiapkan kader-kader balian pada masa mendatang proses regenerasi sangat diperlukan supaya keberadaanya tidak diitnggalkan oleh generasi muda, yakni.

“Pendidikan sangat peting dilakukan baik secara formal maupun non formal mengingat balian sangat terbatas maka perlu dilakukan secara terus-menerus, jangan terputus guna menyediakan generasi balian karena masyarakat masih percaya terhadap balian untuk pengobatan tradisional” (wawancara 14 Oktober 2024).

Pengalaman pembelajaran subjektif, di mana calon balian memahami nilai melalui praktik langsung. berbagai upaya yang dilakukan oleh para tohoh dan balian tuha dalam menyiapkan generasi balian di atas merupakan usaha untuk mempertahankan eksistensi balian dari masa ke masa. perubahan sosial yang terjadi di masyarakat seyogiyanya menjadi inspirasi untuk tetap mempertahankan identitas dan jati diri sebagai manusia yang berbudaya sekaligus memiliki kepercayaan masa mendatang membutuhkan kesiapan dan keikutsertaan generasi muda untuk berperan aktif dan menjadi kader balian.

Implikasi Ekonomi

Implikasi ekonomi balian Dayak Dusun melibatkan biaya tinggi sarana-prasarana yang menghambat regenerasi, meskipun balian berkontribusi pada ekonomi lokal melalui upah semampunya dan pariwisata budaya. Pengeluaran sudah dapat dipastikan sebelumnya karena sarana dan prasarana harus ditebus dengan uang jika dikalkulasikan dengan angka, sarana dan prasarana dalam proses regenerasi menjadi balian Dayak Dusun. Menurut Ramason, pelaksanaan regenerasi balian Dayak Dusun yang paling penting untuk diperhitungkan adalah sarana dan prasarana yang harus dipersiapkan oleh pihak pelaksana dijelaskan oleh Ramason sebagai berikut.

“Pelaksanaan ritual Barahayak dan Batumbang memerlukan biaya karena adanya sarana dan prasarana dalam upacara barahayak ialah Bowit (untuk mengait ilmu dari guru atau balian tuha) piring (niat bersih meminta ilmu dari guru) duit (untuk memperkuat iman untuk menerima ilmu dari guru atau balian tuha/lapik marue) tikar, (alas untuk calon balian menerima ilmu dari guru atau balian tuha). Sarana dan prasarana batumbang yang diperlukan adalah apai (untuk tempat tidur dan mengambil ilmu dari guru), bahalai (pakai baju untuk menutupi tubuh dan menyatu dengan guru untuk pergi ke alam gaip untuk bertemu guru-guru gaib), odak (untuk menemani dan melindungi seorang balian), isau (untuk menguit duri ketika dalam perjalanan, potan (pakai menuntun balian ke alam gaip), pahet (bahan untuk membuat tuak), puti (sesajen), Junung (alat balian), keremulung (untuk mengait ilmu dari guru atau balian tuha)” (wawancara 26 Oktober 2024).

Selanjutnya didukung oleh Surya Dinoto mengatakan bahwa banyaknya sarana dan prasarana menjadi salah satu sebab sepiunya peminat balian.

“Banyaknya sarana dan prasarana menjadi alasan generasi muda tidak berminat menjadi balian di samping itu pengaruh kemajuan zaman yang membuat generasi muda tidak tertarik untuk menjadi balian karena balian adalah suatu hal yang kuno dan ketinggalan zaman. Banyak generasi muda lebih cenderung memilih bersekolah di lembaga pendidikan formal” (wawancara 2 September 2024).

Fenomenologi melihat implikasi sebagai pengalaman ekonomi harian, di mana biaya ritual memengaruhi akses masyarakat miskin. Kemampuan masyarakat secara finansial memang rata-rata dibawah standar. faktor pekerjaan menjadi salah satu alasan mengapa perekonomian masyarakat sangat rendah. Disisi lain kebutuhan akan adanya sosok balian dayak dusun juga penting dalam masyarakat mengingat tugas dan fungsinya. Andika menjelaskan bahwa masalah biaya patut untuk dipikirkan.

Simpulan

Pendidikan balian Dayak Dusun bukan sekadar pewarisan ilmu, melainkan perjalanan spiritual mendalam yang mencakup pembelajaran, pengujian, dan transformasi fisik, mental, serta spiritual. Proses ini menuntut keterlibatan aktif guru, keluarga, dan

lingkungan sosial untuk menjaga keaslian serta kelangsungan tradisi balian. Balian Dayak Dusun berperan sebagai pemimpin spiritual, penjaga tradisi, dan agen perubahan sosial yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual. Peran ini mencerminkan penerapan nilai eksistensialisme melalui kebebasan, tanggung jawab, dan pelestarian budaya di tengah modernisasi. Balian Dayak Dusun berperan bukan hanya sebagai penyembuh dan pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pendidik sosial serta penjaga identitas budaya yang menanamkan nilai moral, menjaga keseimbangan fisik–spiritual, dan membangun solidaritas masyarakat. Regenerasi balian menghadapi tantangan minat generasi muda, biaya tinggi, dan keterbatasan fasilitas sehingga perlu dukungan nyata dari berbagai pihak agar tradisi ini tetap lestari di tengah tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Brahmandika, P. G. (2021). Mantra Pengasih Tungtung Tangis Perspektif Bentuk Fungsi dan Makna. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*, 39-45.
- Creswell, J. W. (2014). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edung, Tardi. 2018. Kedudukan Balian Wara Suku Dayak Lawangan di Ampah, Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. *Disertasi*. Denpasar: UHI.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: SAGE.
- Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. (2006). Menunjukkan ketelitian menggunakan analisis tematik: Pendekatan hibrida dari pengkodean induktif dan deduktif serta pengembangan tema. *Jurnal internasional metode kualitatif*, 5(1), 80- 92.
- Furchman, A. 1992. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Bandung:Umbara.
- Hano, 2021. Regenerasi balian bawo pada masyarakat Hindu kaharingan dayak malang di desa nihan hilir, kecamatan lahei barat, kabupaten barito utara (perspektif pendidikan Hindu). *Tesis*. Palangka Raya. IAHN-TP.
- Hadi, M. A. (2004). *Kepustakaan: Teori dan praktek*. Yogyakarta: Pustaka Abadi.
- Hadiwijoyo, D. (2018). *Teori fenomenologi dalam kajian sosial*. Jakarta: Akademika.
- Hasan, F., & Koentjaraningrat, M. (1997). *Teori budaya dan masyarakat*. Jakarta: Akademik.
- Karda, M., Watra, I. W., & Sriani, N. G. A. 2007. *Sistem Pendidikan Agama Hindu (Berdasarkan SK Dikti No. 38/DIKTI/Kep/2002)*. Surabaya: Paramita.
- Mariani, C. (2018). Pemanfaatan Cerita, Lagu, dan Praktik Ritual Tradisional Balian dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 123- 130.
- MBAHK.2009. *Panaturan*. Denpasar:Widya Dharma.
- Manuaba, I. N. B. (2017). Integrasi Sistem Pendidikan Balian dengan Sistem Kesehatan Modern. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 45-52.
- Manuati, Yekti, 2004, *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Lkis.

- Meleong, P.(2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid & Achmadi, H. Abu, 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasdian, A. (2015). Masyarakat dan perubahan sosial. Jakarta: Ilmu Sosial.
- Nasution, S. 2006. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Purnomo, Budi dkk, 2009 *Etika Religius Barahayak dalam Belajar Manawur Menurut Agama Hindu Kaharingan di Desa Kalahien, Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan. Laporan Penelitian*, Palangka Raya STAHN Tampung Penyang.
- Putra, Mas. Ny. I Gst.Ag. 2003, *Upakara-Yajna*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Rusan, dkk. 2004. *Sejarah Kalimantan Tengah*. Pemda Kalimantan Tengah.
- Sigai, Eryantia. Restulita. L. 2016. Eksistensi Balian Bawo Dayak Lawangan di Dusun Tengah, Barito Timur, Kalimantan Tengah. *Disertasi*. Denpasar: Program Pasacasarjana, Universitas Udayana.
- Subagyo, P. Joko, 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syah, M. E., & Pertiwi, D. S. (2024). *Psikologi belajar*. Feniks Muda Sejahtera.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suprayoga, I. (2004). *Teknik Penentuan Informan Dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Ilmu Sosial.
- Sanjaya, Putu. 2011. Filsafat Pendidikan Agama Hindu. Surabaya: Paramita.
- Subrata, I. N. (2019). Mengajar di Luar Praktik Fisik: Nilai Moral, KepercayaanSpiritual, dan Hubungan dengan Alam oleh Balian. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 14(1), 78-85.
- Santang, S. 2022. Leksikon Mantra Pengobatan Pada Ritual Balian Pengobatan dalam Masyarakat Desa Pendreh Kabupaten Barito Utara. Bawi Ayah: *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 13(1), 37-47.
- Tim Penyusun, 2003. *Teologi dan simbol-simbol dalam agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wirawan, I Bagus 2012. *Teor-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Faktor Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*. Jakarta: kencana Prenadamedia.
- Widaty, C., Apriati, Y., Hudaya, A., & Kusuma, S. (2021). Makna Upacara Balian Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(1), 55.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri cipta media